

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan adalah kebutuhan fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia, karena tanpa pendidikan, manusia tidak dapat hidup dengan layak. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan manusia yang mempertimbangkan cara menjalani hidup untuk mempertahankan eksistensi manusia yang memiliki tanggung jawab dari Sang Pencipta untuk beribadah. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk membina, memotivasi, membantu, serta membimbing individu dalam mengembangkan seluruh potensinya guna mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan memegang peranan vital bagi manusia, sebab melalui pendidikan tercipta manusia yang berkualitas, berintelektual, dan terlepas dari kebodohan. Pendidikan yang berkualitas akan memungkinkan kita memahami perbedaan antara benar dan salah, sehingga menyadari dampak yang akan dihadapi dalam kehidupan. Pentingnya pendidikan juga telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS al-Mujadilah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا

قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya

*Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”*¹

Pernyataan di atas menggaris bawahi pentingnya semangat dalam menuntut ilmu, sikap lapang dada, dan kesiapan menghadiri majelis ilmu. Selain itu, penting juga untuk bersemangat dalam belajar serta mempersiapkan segala sumber daya yang diperlukan guna meningkatkan keilmuan kita, dan secara kontinu memperkuat keimanan dan ketakwaan. Aspek paling krusial dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ini akan menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah harus dilakukan dengan optimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam hadis juga membahas tentang pentingnya pendidikan atau menuntut ilmu dalam Islam. Hadis ini menunjukkan bahwa mencari ilmu adalah hal yang sangat dianjurkan dan memiliki banyak keutamaan yakni sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (H.R. Muslim).²

¹ Kementerian Agama RI. 2017, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura), hlm. 543.

² Shahih Muslim. 2000, *Kitab Jami'at At-Tirmizdi*, Menuntut Ilmu. (Jami'iyah Al-Maknaz Al-Islami) No, 2858

Hadis ini menjelaskan bahwa menuntut ilmu bukan hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga menjadi jalan menuju surga. Menempuh jalan ilmu, baik secara fisik (seperti pergi ke majelis ilmu), maupun secara maknawi (membaca, mengkaji), akan diberi kemudahan oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan di akhirat.

Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa dengan bahan ajar, metode, strategi dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Kegiatan pembelajaran merupakan hal inti dari pendidikan formal, berhasil tidaknya pembelajaran ditentukan oleh guru, sebab pembelajaran merupakan hal yang menyeluruh dan melibatkan berbagai aspek yang berkaitan.³ Seorang pendidik tentunya menginginkan anak didiknya menerima dan mengerti apa yang mereka ajarkan dan bisa menerapkan materi yang sudah diajarkan di kehidupan sehari-hari sehingga menjadi anak yang lebih baik lagi. Akan tetapi meningkatkan semangat belajar dan membuat siswa paham terkait materi yang disampaikan bukan suatu hal yang mudah. Guru harus menyiapkan metode yang tepat agar siswa mau mengikuti alur pembelajaran dengan baik.⁴

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang diterapkan guru dalam pembelajaran agar siswa sampai pada tujuan pembelajaran.⁵ Seorang guru harus bisa menyajikan metode pembelajaran dengan seefektif mungkin agar siswa memiliki minat belajar dan dapat menerima materi pembelajaran dengan mudah.

³ Rusman. 2017, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Sattendart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana), hlm. 84.

⁴ S Nasution. 2000, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: bumi aksara), hlm. 35.

⁵ Mardiah Kalsum Nasution. (2017) "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *studi didaktika* vol. 11 no 1: hlm. 9.

karena faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa adalah guru, jadi jika guru memilih metode yang tepat maka guru dapat membawa peserta didik menuju kepada tujuan pembelajaran. oleh sebab itu, setiap pendidik dituntut mempunyai kompetensi profesional yang menyeluruh dalam proses pembelajaran dalam artian guru dapat mengikuti perkembangan zaman terkait metode-metode pembelajaran yang berkembang saat ini.⁶

Peningkatan mutu pendidikan tentunya berkaitan erat dengan sistem pendidikan, guru, siswa, orang tua dan metode pembelajaran yang digunakan. Namun, pada saat ini masih banyak dijumpai guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, artinya dalam metode pembelajaran ini guru yang masih mendominasi dan tidak memberikan akses kepada siswa untuk berkembang mandiri dengan proses berpikirnya. Sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran, hal tersebut menjadikan hasil belajar siswa rendah. Seperti yang terjadi di MTs Khadijah tanjung morawa, guru fiqih di MTs Khadijah masih menggunakan hal tersebut yang menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Akibatnya pembelajaran terkesan monoton, siswa pasif saat proses pembelajaran berlangsung dan banyak siswa yang merasa kurang memahami materi yang disampaikan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Khadijah tanjung morawa rendah. Seperti yang kita ketahui mata pelajaran fiqih merupakan pelajaran yang membahas tentang aturan-aturan tentang kehidupan manusia, baik

⁶ Helmiati. (2017) *Model Pelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), hlm, 57.

kehidupan manusia dengan tuhan, dengan masyarakat maupun kehidupan pribadinya.⁷ Kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran fiqih membutuhkan metode yang dapat membuat siswa aktif dalam bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran secara detail. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan karakter dan pengetahuan individu, terutama dalam konteks pendidikan agama. Di Indonesia, pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran fiqih, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih sebagai ilmu yang mengatur aspek-aspek kehidupan umat Islam, mulai dari ibadah hingga muamalah, memerlukan pemahaman yang mendalam agar siswa dapat menerapkannya dengan benar.

Namun dalam praktiknya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep fiqih yang sering kali dianggap rumit dan abstrak. Metode pengajaran yang konvensional, yang cenderung bersifat satu arah, sering kali tidak mampu menarik minat siswa dan membuat mereka terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini berpotensi menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi fiqih, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menjalankan ajaran agama.

Sehubungan dengan hal tersebut *Small Group Discussion* menawarkan solusi yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran baik aktif

⁷ Nurhayani. (2017) "penerapan metode simulasi dalam pembelajaran fiqih ibadah bagi siswa di MTs YMPI Sei Tualang Raso Tanjung Balai, "*jurnal ansiru* vol. 1 No.1, hlm, 89-90.

dalam mendengar, bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya. Keaktifan siswa tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dengan meningkatnya pemahaman maka hasil belajarnya juga akan meningkat.

Menurut Djamarah metode *Small Group Discussion* adalah proses pembelajaran yang melibatkan sekelompok individu yang berinteraksi dengan tujuan saling bertukar informasi, memecahkan suatu masalah dan membuat keputusan secara kooperatif. Sedangkan menurut Ismail *Small Group Discussion* merupakan Metode pembelajaran aktif yang mana dalam proses pembelajaran siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 siswa untuk memecahkan permasalahan terkait materi pembelajaran dan persoalan yang ada di kehidupan sehari-hari.⁸

Menurut Dadahri metode *Small Group Discussion* memiliki kelebihan diantaranya adalah dapat meningkatkan partisipasi atau keaktifan siswa saat pembelajaran, peserta didik dapat menghargai pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya, meningkatkan rasa tanggungjawab, dan dapat saling bertukar pikiran. diskusi dengan kelompok kecil menjadi kesempatan bagi siswa pemalu untuk berlatih bertanya maupun menyuarakan pendapatnya. Tanpa adanya metode *Small Group Discussion* siswa cenderung takut untuk bertanya sehingga siswa hanya memperoleh informasi terkait materi pembelajaran dari guru saja.

⁸ Yudhi Ardiana, dkk, (2021). *metode pembelajaran guru* (Yayasan Kita Menulis), hlm, 14.

Metode *Small Group Discussion* merupakan salah satu metode yang dipercaya dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan siswa jadi secara tidak langsung penggunaan metode ini dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AKTIF MELALUI METODE *SMALL GROUP DISCUSSION* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTs KHADIJAH TANJUNG MORAWA”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Aktif Melalui Metode *Small Group Discussion* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Khadijah Tanjung Morawa?
2. Bagaimana hasil penerapan Metode *Small Group Discussion* Di MTs Khadijah Tanjung Morawa?
3. Bagaimana peran Guru dalam Implementasi Model Pembelajaran Aktif?

C. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan peneliti mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat kajian secara teoritis dari penelitian ini yaitu mampu menambah ilmu pengetahuan, wawasan, aktif dalam pembelajaran melalui

metode *small group discussion*, khususnya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs khadijah tanjung morawa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan bisa menerapkan terhadap kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran aktif melalui metode *small group discussion*.
- c. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan untuk masa depan khususnya dalam pengetahuan agama.

D. Batasan Istilah

Untuk memperjelas pengertian serta menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah agar memperoleh makna yang jelas. Adapun istilah-istilah didalam penelitian yang berjudul “implementasi model pembelajaran aktif melalui metode *small group discussion* untuk meningkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran fiqih di MTs khadijah tanjung morawa” akan dijelaskan sebagai berikut:

a. pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peerta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dikaji dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga mereka mendapatkan pengalaman yang dapat meningkatkan

pemahaman dan kompetensinya.⁹

b. *Small Group Discussion*

Small group discussion adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

c. Mata Pelajaran Fiqih

Pelajaran fiqih adalah salah satu mata Pelajaran Pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, Latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹¹

E. Telaah Pustaka

Dalam Proses Penulisan Penelitian Ini, Peneliti Mendapatkan Kajian Yang Relevan Selama Proses Penelitian Dan Penulisan, Yang Membahas Tentang Implementasi Model Pembelajaran Aktif Melalui Metode *Small Group Discussion* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Khadijah Tanjung Morawa, Ada Beberapa Karya-Karya Dan Penelitian Terdahulu Yang Mengkaji Nilai-Nilai Religius Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Diantaranya:

⁹ E. Mulyasa.2009, Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standart Kompetensi Dan Kompetensi Dasar, (Bandung:, PT. Remaja Rosda Karya), hlm. 191-192.

¹⁰ Ismail. 2008, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang: Rasail Media Group), hlm. 87-89.

¹¹Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: PT. Binatama Raya, hlm. 328.

1. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Pekanbaru (2022) yang berjudul “pengembangan model pembelajaran aktif melalui *metode small group discussion* untuk meningkatkan pemahaman santri pada mata Pelajaran kitab fathul mu’in di pondok pesantren Provinsi Riau”. Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah konsep *research and development* yang bersifat pengembangan produk yang telah ada, dengan melakukan Langkah-langkah kegiatan *analysis, design, development, implementation and evaluation (ADDIE)* yang dikembangkan oleh Robert maribe brach (2009).¹²
2. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2024) yang berjudul “pengaruh penerapan *metode small group discussion* terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran fiqih kelas VII di MTs Alfalah Jakarta Selatan”. Penelitian ini di fokuskan pada efek dari penggunaan metode *Small Group Discussion* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain quasi eksperimental, studi ini melibatkan observasi dan tes sebagai teknik utama pengumpulan data. Studi ini dilaksanakan pada mata pelajaran fiqih kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al Falah, Jakarta selatan. Peneliti berharap bahwa penggunaan metode *Small Group Discussion* dapat memfasilitasi peningkatan dalam hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat

¹² Romli, S. (2022). *Pengembangan model pembelajaran aktif melalui metode Small Group Discussion untuk meningkatkan pemahaman santri pada mata pelajaran kitab fathul mu'in di pondok pesantren Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

indikasi kuat bahwa *small group discussion* efektif dalam dalam meningkatkan pemahaman iswa terhadap materi yang diajarkan¹³

3. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru (2023) yang berjudul “pengaruh penerapan strategi pembelajaran *small group discussion* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran fiqih di MAN 1 Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh strategi pembelajaran *Small Group Discussion* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MAN I pekan Baru. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperiment*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 128 siswa. Sampel penelitian berjumlah eksperimen, dan XI IPS Riset sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, tes dan dokumentasi.¹⁴
4. Skripsi Fakultas Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru (2022) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Small Group Discussion* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada muatan pelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhillah Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses meningkatnya keterampilan berpikir kreatif siswa pada muatan pembelajaran IPA melalui metode pembelajaran *Small Group Discussion* di

¹³ Syaqui Aulia Ramadhan (2024). *Pengaruh Penerapan Metode Smal Grouf Discussion Terhadap Hasil Belalajar Siswa Pada Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jakarta Selatan* (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

¹⁴Annisa thoyyibah jade, (2023). *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Small Group Discussion Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN I Pekanbaru* (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Univeersitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru).

kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah Pekanbaru. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa di antaranya kurangnya kemampuan siswa mencetuskan gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau jawaban, kurangnya kemampuan siswa menghasilkan gagasan atau jawaban yang bervariasi, kurangnya kemampuan melahirkan ungkapan-ungkapan yang baru dan unik atau mampu menemukan kombinasi-kombinasi yang tidak biasa dari unsur-unsur yang biasa, dan kurangnya kemampuan menjelaskan secara rinci gagasan atau jawaban. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas.

5. Jurnal Endah Syamsiyati N.J Volume 03, Nomor 2, September 2019, yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran “*Active Learning-Small Group Discussion*” Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran”. Pendekatan *active learning* yang dilaksanakan pada pembelajaran mata kuliah Perkembangan Peserta Didik di Fakultas Ilmu Agama Islam jurusan PAI Universitas Islam Indonesia semester 4, bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa dengan strategi pembelajaran yang tidak monoton. Dengan metode pembelajaran tersebut mahasiswa dapat secara aktif mengeksplorasi diri dengan menemukan ide-ide pokok dalam memecahkan suatu persoalan, atau mahasiswa dapat mengaplikasikan apa yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran, salah

satunya yaitu dengan “Metode Pembelajaran Aktif “*Small Group Discussion*”.

Agar penelitian ini Dapat Dijabarkan secara Sistematis Maka Dibuat Sistematis Pembahasan Yang Akan Membahas Tentang Deskripsi Alur Pembahasan Penelitian Yang Di Mulai Dari Bab Pendahuluan Hingga Bab Metode Penelitian. Maka Perlu Adanya Gambaran Singkat Tentang Urutan Dalam Pembahasan Proposal Ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Pada Bab Ini Peneliti Akan Menyajikan Beberapa Sub- Bab Yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, manfaat Penelitian dan kegunaan penelitian, Batasan masalah, penelitian terdahulu, dan Sistematis Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka: Pada Bab ini peneliti akan menyajikan kajian teori dari tiga sub, pertama tentang model pembelajaran aktif (active learning), metode small group discussion, dan mata pelajaran fiqih serta penerapan pembelajaran aktif (Active Learning) pada mata pelajaran fiqih.

Bab III Metodologi Penelitian: Dalam Bab Ini penulis akan menyajikan tentang metode apa yang terdiri dari Lokasi Penelitian, Jenis Dan Pendekatan, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan data, Teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, penulis membahas hasil penelitian yang berkaitan dengan deskripsi hasil penelitian dan penerapan Metode *Small Group Discussion*.

BAB V Penutup : seluruh rangkaian pembahasan yang berisi dengan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berkaitan dengan realitas hasil penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Aktif

1. Pengertian Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Belajar aktif merupakan strategi belajar sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode yang menitikberatkan kepada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif dan psikomotorik secara optimal.¹

Menurut Path Hollingsworth dan Gina Lewis, Pembelajaran aktif adalah ketika siswa belajar secara aktif terlibat terus-menerus, baik mental maupun fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, kuat dan efektif.² Sedangkan menurut Syaiful pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai pendekatan mengajar yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai dengan penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajarannya menjadi aktif.³

Menurut Hisyam pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, ketika peserta

¹ Agus N. Cahyo. 2013, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Diva Press) hlm.137

² Pat Hollingsworth & Gina Lewis. 2008, *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas* (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang), hlm. 8

³ Syaiful Sagala. 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, hlm. 150

didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dalam belajar, memecahkan masalah, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah strategi yang mengajak siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan optimal dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi dari penggunaan metode *active learning* dalam proses pembelajaran yaitu, membekali siswa dengan kecakapan (*life skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan hidup dan kebutuhan siswa, misalkan pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis.⁵

2. Sejarah Pembelajaran Aktive (*Active Learning*)

Secara umum terdapat dua pendekatan dalam belajar, yaitu yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pendekatan yang berpusat kepada guru, pembelajaran bersifat langsung (*direct intruction*) yaitu materi pelajaran disampaikan secara

⁴ Hisyam Zaini. 2002, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, CTSD, hlm. 151

⁵ Mulyasa. 2005, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 4

langsung oleh guru melalui verbal simbol atau ceramah, siswa harus menguasainya dengan cara mendengarkan secara pasif. Sedangkan dalam pendekatan yang berpusat pada siswa, pembelajaran bersifat tidak langsung (*inquiry discovery*) dan siswa belajar dengan cara mencari dan menemukan sendiri melalui pengalaman langsung secara kontekstual yaitu dengan cara mengeksplorasi dan mengelaborasi pengalaman belajarnya.⁶ Oleh karena itulah, pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada siswa di pandang lebih efektif dan menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran aktif (*active learning*) diperkenalkan di Indonesia tahun 1980-an sebagai Pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterapkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yang merupakan pergeseran dari paradigma *teacher centered teaching* menuju *student centered intruction*. CBSA adalah pembelajaran yang berpusat pada diri siswa dan dilandasi dasar-dasar psikologi manusia. CBSA menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷

3. Karakteristik Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Menurut Bonwell pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut⁸:

⁶ Rusman. 2012, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), hlm. 382

⁷ Warsono, Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 4

⁸ Mukhlisson Effendi. 2014, *Integrasi Pembelajaran Aktif Dan Internet Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), Hal. 288

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
- b. Siswa tidak hanya mendengarkan pembelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran,
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran,
- d. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- e. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Karakteristik di atas tersebut, secara umum suatu proses pembelajaran aktif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Situasi kelas menantang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali.
- 2) Pendidik tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah.
- 3) Pendidik menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya peserta didik itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada peserta didik lainnya,

berbagai media yang diperlukan, alat bantu pengajaran, termasuk pendidik sendiri sebagai sumber belajar.

- 4) Kegiatan belajar peserta didik bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua peserta didik, ada kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi dan ada pula kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh masing-masing peserta didik secara mandiri. Penetapan kegiatan belajar tersebut diatur oleh guru secara sistematis dan terencana.
- 5) Pendidik menempatkan diri sebagai pembimbing semua peserta didik yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar.
- 6) Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 7) Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai peserta didik tapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
- 8) Adanya keberanian peserta didik mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada pendidik maupun kepada peserta didik lainnya dalam pemecahan masalah belajar.
- 9) Pendidik senantiasa menghargai pendapat peserta didik terlepas dari benar atau salah. Bahkan pendidik harus mendorong peserta didik agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

1) Prinsip Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan dengan kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁹

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Uraian di atas menunjukkan, bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Fungsi motivasi adalah:

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya: belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.¹⁰

2) Prinsip Latar atau Konteks

⁹ Hamzah B. Uno. 2009, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara)

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 108

Kegiatan belajar tidak terjadi dalam kekosongan. sudah jelas, para siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru telah pula mengetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tidak berkaitan langsung. Oleh karena itu, para guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, keterampilan, sikap dan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa. Kemudian dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang akan diajarkan oleh guru atau dipelajari siswa.¹¹

3) Prinsip Keterahan pada Titik Pusat atau Fokus Tertentu

Dalam model pembelajaran aktif, guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan, dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.

4) Prinsip Hubungan Sosial atau Sosialisasi

Dalam belajar siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. ada kegiatan tetenu yang lebih berhasil jika dikerjakan secara bersma-sama. Misalnya dalam kerja kelompok daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa.¹²

5) Prinsip Belajar Sambil Bekerja

¹¹ Agus N. Cahyo. (2013), *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Diva Press), hlm. 140

¹² *Ibid*, hlm. 140

Hampir setiap orang menyukai situasi yang menyediakan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat misalnya anak kecil yang biasanya suka berlari, meloncat, bermain, remaja biasanya belajar berorganisasi, berpartisipasi, menari, mengembangkan hobi, dan membuat rencana. Ini berarti bahwa guru harus melihat dan memperhatikan siswa mana yang aktif dan kreatif sehingga perlu diberi kesempatan untuk aktif.¹³

6) Prinsip Perbedaan Perorangan atau Individualisasi

Siswa memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran.¹⁴

7) Prinsip Menemukan

Hasil penting dari kegiatan belajar adalah meningkatnya kemampuan siswa untuk menerapkan atau memindahkan apa yang telah dipelajari kepada masalah atau situasi baru. Siswa tidak dapat melakukan hal ini berarti pemahaman yang mendalam belum diperoleh siswa tersebut. Oleh karena itu, siswa harus dibantu untuk mencari dan menemukan konsep, kaidah atau ide baru yang berhubungan dengan pokok bahasan atau tugas. Kemudian siswa juga harus diberikan kesempatan untuk berpikir dan menerapkan kaidah, konsep atau ide baru tersebut ke dalam berbagai jenis tugas atau masalah nyata dan

¹³ Oemar Hamalik. 2000, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo), hlm. 179-180.

¹⁴ Sitiatava Rizema Putra. 2013, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press), hlm. 29

baru. Maka harus diciptakan masalah dan situasi nyata yang belum dikenal oleh siswa selama proses pembelajaran.¹⁵

Pembelajaran aktif mempunyai persamaan dengan self discovery learning, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

8) Prinsip Pemecahan Masalah

George Boeree menyatakan tempat yang pasti untuk menemukan pemaknaan dalam pendidikan adalah dalam bentuk “pemaknaan aktif” yang beragam. Dengan menempatkan anak didik dalam kerangka kerja suatu masalah dan memberikan tanggung jawab mereka untuk mencari solusi masalah tersebut. Hal ini akan memberikan pembelajaran penuh makna dan pengaruhnya akan segera dapat dirasakan.¹⁷

Pada hakikatnya program pembelajaran tidak hanya bertujuan memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa hal itu terjadi”. Maka pembelajaran pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk diajarkan.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 47

¹⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 191-192.

¹⁷ C. George Boeree. 2009, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran Kritik dan Sugesti Terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran, dan pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media), hlm. 62

E. Mulyasa mengutip pendapat Gagne menyatakan bahwa kalau peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru.¹⁸

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Silberman sebagaimana dikutip oleh Agus N. Cahyo menjelaskan bahwa belajar aktif mempunyai kelebihan dan kekurangannya yaitu:

a. Peserta didik lebih termotivasi

Pendekatan belajar aktif memungkinkan terjadinya pembelajaran yang menyenangkan. suasana yang menyenangkan merupakan faktor motivasi bagi peserta didik.

b. Mempunyai lingkungan yang aman

c. Partisipasi oleh seluruh kelompok belajar

d. Setiap Orang belajar dalam kegiatan belajarnya sendiri

e. Kegiatan bersifat fleksibel dan ada relevansinya

f. Receptive meningkat

g. Pendapat induktif distimulasi

h. Partisipasi mengungkapkan Proses Berpikir mereka

i. Memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan

j. Memberi kesempatan untuk mengambil resiko

¹⁸E. Mulyasa. 2009, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 111

Sedangkan kekurangan dari pendekatan belajar aktif adalah :

- 1) Keterbatasan waktu
- 2) Kemungkinan bertambahnya waktu untuk persiapan
- 3) Ukuran kelas yang besar
- 4) Keterbatasan materi, peralatan dan sumber daya
- 5) Resiko penerapan pendekatan belajar aktif.

B. Hakikat Metode *Small Group Discussion*

1. Pengertian Metode *Small Group Discussion*

Secara harfiah metode berarti “cara”, sedangkan secara umum metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan mengajar diartikan sebagai memberi materi pelajaran kepada siswa. jadi dapat dipahami metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁹

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.²⁰

¹⁹ Syifa S. Mukrima. 2014, *53 Metode Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Siliwangi), 45

²⁰ Abdurrahman Ginting. 2008, *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora), hlm. 42.

Supriyono mendefinisikan metode pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.²¹ Sedangkan menurut Sutikno mengartikan metode pelajaran adalah sebagai cara-cara yang digunakan guru untuk menyajikan materi agar proses pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran.²²

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah langkah- langkah dan cara yang digunakan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan jalan yang khas atau bervariasi.

Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran guru dapat lebih mudah menyampaikan materi-materi pembelajaran sehingga siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Memilih metode pembelajaran harus sesuai dengan situasi dan kondisi siswa agar siswa dapat menerima materi pembelajaran dengan mudah dan tujuan pembelajaran juga dapat tercapai sesuai dengan rencana. jadi sebagai seorang pendidik sudah seharusnya memiliki keahlian khusus dalam memilih metode mengajar.²³

²¹ Agus Supriyon. 2009, *Jenis-Jenis Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm. 1

²² Effiyati Prihatini. 2017, "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA," *Jurnal Formatif* Vol 7 No 2: hlm. 173.

²³ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno. 2007, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT Rafika Aditama), 55

Model pembelajaran adalah langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.²⁴

Beberapa syarat yang digunakan untuk mencapai hasil belajar dengan efektif dan efisien dalam pemilihan model pembelajaran, yaitu:

- a. Ada penemunya.
- b. Ada tujuan yang akan dicapai.
- c. Ada tingkah laku yang spesifik.
- d. Ada lingkungan yang perlu diciptakan.²⁵

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri – ciri tersebut yaitu:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan di capai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²⁶

²⁴ Amin Suyitno. 2007, *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di SMP*, (Semarang: FMIPA UNNES), hlm. 1

²⁵ Amin Suyitno. 2009, *Model Pembelajaran Inovatif Bidang PAI-MIPA-Inggris dalam Ranah CTL*, (Semarang: FMIPA UNNES), hlm. 2

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok – kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru, ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali terjadi pada siswa menggunakan bermacam-macam ketrampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran dapat memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap – tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan ketrampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas – tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.²⁷

Small Group Discussion berasal dari 3 kata yakni *Small* yang berarti kecil, *Group* berarti kelompok dan *Discussion* berarti tukar-menukar pendapat untuk menyelesaikan suatu permasalahan. *Small Group Discussion* merupakan metode pembelajaran yang mana guru membagi siswa menjadi kelompok- kelompok kecil (3-6 orang) untuk

²⁶ Trianto. 2011, *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher), hlm.7

²⁷ *Ibid*, hlm. 8

mendiskusikan permasalahan terkait materi pembelajaran dan persoalan yang terjadi di kehidupan sehari-hari.²⁸

Menurut Ismail Model *small group discussion* adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Sedangkan menurut Hasibuan dan Moedjiono *Small Group Discussion* merupakan pandangan dua individu atau lebih dalam memecahkan suatu permasalahan.³⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Small Group Discussion* merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan belajar siswa melalui diskusi belajar kelompok kecil siswa untuk memecahkan permasalahan terkait materi pembelajaran dan persoalan yang ada di kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Model *Small Group Discussion*

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dalam pelaksanaan *Small Group Discussion* juga terdapat dasar paedagogis dan dasar psikologis. Model *Small Group Discussion* memiliki pendekatan secara kelompok.

²⁸ *Ibid*, hlm. 14

²⁹ Ismail. 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSailMedia Group), hlm. 87-89

³⁰ Hasibuan dan Moedjiono. 2000, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 20.

Belajar tujuannya mendapatkan pengetahuan, sikap kecapakan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode atau cara. Dalam proses belajar mengajar metode belajar kelompok merupakan sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial terhadap anak didik. Menurut Bimo Walgito dasar dari belajar kelompok dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut tercermin dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pada pasal 1 berbunyi bahwa jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu tujuan.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³¹

Begitu juga terdapat dalam PP No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab IV pasal 19 berbunyi “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik”.³²

2) Dasar Psikologis

Dasar psikologis akan terlihat pada diri manusia tercermin dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan utama secara hakiki diantaranya:

- 1) Kegiatan yang bersifat individual
- 2) Kegiatan yang bersifat sosial, serta
- 3) Kegiatan yang bersifat ketuhanan.³³

3) Dasar Religius

Selain dua dasar di atas, azas kooperatif juga memiliki azas agama yang termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

³¹ Undang-Undang SISDIKNAS. (2003), *Sistem pendidikan Nasional*, (UU RI No. 20), (Jakarta: Sinar Grafika), hlm. 6

³² PP. No 19. 2005, *tentang Standar Nasional Pendidikan* (Departemen agama RI 2006), hlm.115

³³ Bimo Walgito. 1995, *Bimbingan dan Penyuluhan diSekolah*, (Andhi Offset), hlm.78.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. (QS. al-Maidah: 2).³⁴

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama Islam, yakni Allah memerintahkan kita untuk saling tolong menolong dalam hal-hal yang positif dan bermanfaat, ini merupakan prinsip membangun kerja sama yang damai dan berakhlak mulia.

3. Tujuan dan Manfaat Model *Small Group Discussion*

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³⁵

Tujuan penerapan model *small group discussion* ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan.³⁶

³⁴ Kementerian Agama RI. 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART), hlm. 56

³⁵ Zakiyah Darajat, dkk. 2001, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 29

³⁶ *Op.Cit*, hlm. 87

Sesuai pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab belajar peserta didik, maka sikap guru hendaknya:

- a) Mau mendengarkan pendapat peserta didik.
- b) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan bila guru atau peserta didik lain berbicara.
- c) Menghargai perbedaan pendapat.
- d) “Mentolelir” salah dan mendorong untuk memperbaiki.
- e) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- f) Memberi umpan balik terhadap hasil kerja guru.
- g) Tidak terlalu cepat membantu peserta didik.
- h) Tidak kikir untuk memuji atau menghargai.
- i) Tidak mentertawakan pendapat atau hasil karya peserta didik sekalipun kurang berkualitas.
- j) Mendorong peserta didik untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko.³⁷

Model *small group discussion* yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode *small group discussion* sebagai metode belajar aktif kelompok adalah:

³⁷ Ujang Sukardi, dkk. 2003, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka), hlm. 12

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya
- 2) Berbuat sendiri
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- 5) Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
- 6) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan
- 7) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme
- 8) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika”.³⁸

Jadi keberhasilan belajar model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman terhadap siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

³⁸ Oemar Hamalik. 2008, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara) hlm. 91

4. Langkah-langkah metode *Small Group Discussion*

Langkah-langkah metode *Small Group Discussion* menurut (ismail, 2008) antara lain:

- 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang berisi maksimal 5 siswa
- 2) Guru memberi soal studi kasus terkait materi maupun persoalan yang ada di kehidupan sehari-hari
- 3) Guru menginstruksikan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan soal tersebut
- 4) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
- 5) Guru menginstruksikan kelompok lain untuk bertanya atau menanggapi (sesi tanya jawab)
- 6) Guru menyimpulkan dan memberi penguatan materi.³⁹

Metode *Small Group Discussion* mempunyai kelebihan dan kekurangan,

Menurut Dadahri kelebihan *Small Group Discussion* adalah:

- 1) Meningkatkan partisipasi atau keaktifan siswa saat pembelajaran
- 2) Peserta didik lebih leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya.
- 3) Mengajarkan kepada peserta didik untuk bisa menghargai pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya.

³⁹ *Op, cit*, hlm. 87–88

- 4) Kerjasama yang dilakukan oleh peserta didik dapat meningkatkan rasa tanggungjawab.
- 5) Memperluas pengetahuan peserta didik dengan saling bertukar fikiran
- 6) dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.⁴⁰

Sedangkan Kelemahan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berdiskusi biasanya menghabiskan banyak waktu
- 2) Menggantungkan kelompok sehingga ia tidak ikut terlibat dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru.⁴¹

C. Mata Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Fiqih secara bahasa diartikan dengan “faham atau tahu”. Menurut istilah arti “Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari’at Islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”. Fiqih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-nas*), dan dengan makhluk lainnya (*Hablum -Ma‘al-Ghairi*). Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan

⁴⁰ Didik Supriyanto. 2017, *Penerapan Model Pembelajaran Small Group Discussion Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Dunia Tumbuhan Dan Dunia Hewan* (Palembang: Prosiding Seminar Nasional Indonesia), hlm. 300

⁴¹ Hermaniah. 2017, “*Studi Perbandingan Pembelajaran Yang Menggunakan Metode Small Group Discussion Dengan Metode Drill Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III MIN Pemurus Banjarmasin*,” *Al-Adzka* Vol VII No. 1:, hlm, 126.

keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴²

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada orang yang sedang dididik. Islam menegaskan apapun yang dikerjakan manusia harus ditujukan untuk Allah, hal ini dijelaskan dalam Surah Al-An'am Ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

*Artinya: "Katakanlah (Muhammad) : sesungguhnya shalatku, ibadahku hidupku dan matiku untuk Allah, Tuhan seluruh alam." (QS Al-An'am: 162).*⁴³

Demikian halnya, pembelajaran yang baik sudah tentu harus memiliki tujuan. Banyak tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Semuanya menuju idealisme pembelajaran. Guru yang profesional harus mampu mewujudkan atau paling tidak mendekati praktik pembelajaran yang ideal. Tujuan pembelajaran yang ideal adalah agar peserta didik mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif.⁴⁴

Tujuan yang ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran menentukan atau berpengaruh pada segenap sumber belajar, metode,

⁴² PERMENAG No. 912 tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 PAI dan Bahasa Arab*.

⁴³ Kementerian Agama RI. 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART), hlm. 131

⁴⁴ Suyono dan Hariyanto. 2014, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hlm. 20

strategi dan alat yang dapat digunakan agar pembelajaran tersebut Dapat mencapai tujuan yang ditetapkan secara maksimal. Adapun tujuan pembelajaran Fiqih memiliki antara lain:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik merupakan dalil naqli dan dalil aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menimbulkan ketaatan menjalankan hukum Islam dengan disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.⁴⁵

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Hukum yang diatur dalam Fiqih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram; di samping itu ada pula dalam bentuk lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdosa dan sebagainya.

Ruang lingkup pembelajaran Fiqih antara lain:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Fiqih muamalah, menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan

⁴⁵ Depag RI. 2021, *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Drijen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), hlm.37

makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁴⁶

D. Penerapan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Pada Mata

Pelajaran Fiqih

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat edukatif, karena didalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran terdapat harapan-harapan yang ingin dicapai oleh pendidik dengan cara menyampaikan materi ajar, agar materi yang disampaikan dapat diterima serta dikuasi dengan baik oleh peserta didik. Salah satu cara untuk membuat peserta didik mudah menerima materi yang diajarkan oleh pendidik adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran. Adapun pengertian strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian untuk pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁷

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan persiapan bagi siswa untuk memasuki kehidupan yang nyata, artinya usia siswa ketika duduk di bangku sekolah MTs biasanya rentang antara 12-14 tahun adalah masa di mana mereka baru mulai masuk dalam akil baligh. Dalam masa inilah mereka sudah dikenai hukum-hukum agama. Maka pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah menjadi begitu penting, oleh karena itu jangan sampai

⁴⁶ Syaikhul Islam Abi Yahya Zakaria Al-Ansori Bin Muhammad Bin Ahmad. (2024), *Lubbul Usul*, (Bandung: Syirkatul Ma'arif Littob'i Wa Annasr, tth), hlm. 4

⁴⁷ Warsono dan Hariyanto. 2013, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asemen*(Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 35

pembelajarannya hanya menjadikan siswa seperti bejana kosong yang tidak mengerti apapun. Mereka harus didorong untuk ikut aktif, berpikir kritis dan menemukan ide-ide atau hal-hal yang baru.

Dengan demikian untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran Fiqih, guru harus menggunakan pendekatan yang berpusat pada aktifitas siswa misalnya metode diskusi, pemecahan masalah, atau tanya jawab. Guru juga dapat mengembangkan teknik bertanya efektif atau melakukan dialog kreatif dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Sifat pertanyaan dapat mengungkapkan sesuatu atau memiliki sifat inkuiri sehingga melalui pertanyaan yang diajukan, siswa dikembangkan kemampuannya kearah berfikir kreatif dalam menghadapi sesuatu.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran fiqih di MTs Khadijah Tanjung Morawa masih banyak didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, cenderung pasif, serta mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep fiqih secara menyeluruh. Akibatnya, tingkat pemahaman siswa terhadap materi fiqih tergolong rendah dan belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang relevan

adalah pembelajaran aktif (*active learning*). Menurut Bahrul Zaini, pembelajaran aktif menuntut siswa untuk terlibat secara mental dan fisik dalam kegiatan belajar seperti berdiskusi, menyusun ide, serta menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Metode *Small Group Discussion* merupakan salah satu strategi dalam model pembelajaran aktif yang dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kurniasih dan Sani menyatakan bahwa diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, saling bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga mereka memperoleh pemahaman konsep secara mendalam. Lebih lanjut, Husnaini dan Aznam menegaskan bahwa model pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses berpikir kritis dan eksploratif.

Dalam konteks pembelajaran fiqih, diskusi kelompok kecil juga memungkinkan siswa mengaitkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosdiana bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi mampu menumbuhkan sikap religius, sosial, dan tanggung jawab siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran aktif melalui metode *Small Group Discussion* diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqih. Semakin tinggi keaktifan siswa dalam proses belajar, semakin baik pula pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Oleh karena itu,

penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi metode *Small Group Discussion* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran fiqih di MTs Khadijah Tanjung Morawa.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir

